

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum masa remaja terbagi menjadi tiga bagian yaitu, pertama masa remaja awal (12-15 tahun), pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tuanya lagi. Kedua masa remaja tengah (16-18 tahun), pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan *impulsivitas* dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapainya. Ketiga masa remaja akhir (19-22 tahun) pada masa ini remaja ditandai dengan persiapan akhir memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha menjadi matang agar diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa (Konopka dalam Adriani, 2009).

Orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja. Perhatian dan dukungan dalam menjalani periode remaja ini sangat membantu untuk menumbuhkan rasa keberhargaan diri dalam keluarga dan masyarakat. Dikarenakan masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan (Hurlock, 1980). Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi

masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru. Walau begitu, masa remaja tetaplah masa penentuan sikap dan perilaku pada masa mendatang. Asupan perhatian dan kasih sayang sebaiknya terus mengalir dalam perjalanan masanya, tak ubahnya saat masih kanak-kanak, meskipun terlihat keengganan remaja dalam campur tangan orang tua dan masyarakat.

Kebutuhan remaja akan dukungan/penerimaan, kasih sayang dan prestasi, bergantung pada lingkungan atau pada remaja itu sendiri. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah. Jika remaja mengakui bahwa saudara-saudara berbeda dengan dirinya, maka hal ini akan mengurangi persaingan antar saudara dan mengurangi pertentangan (Harlock, 1980). Kecemburuan atau persaingan yang terjadi di antara saudara kandung disebut dengan istilah *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* adalah persaingan, kecemburuan, dan kemarahan yang terjadi pada saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan (Schaefer&Millman, 1981). *Sibling rivalry* tidak hanya terjadi pada *sibling* yang berjenis kelamin sama, karena adanya perbedaan tugas dan tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat membuat anak merasa dibedakan dan menyebabkan timbulnya kecemburuan antar *sibling*. Seperti halnya anak laki-laki selalu dimintai tolong untuk membantu saudara perempuannya membawa atau mengerjakan sesuatu yang lebih berat (Priatna&Yulia, 2006).

Hal-hal kecil sekalipun dapat menimbulkan anak (remaja) merasa tidak disayang oleh kedua orang tua, walau kenyataannya tidak begitu. Jika hal itu dibiarkan secara terus-menerus dikhawatirkan akan berdampak pada masa dewasa